

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA GAYA BELAJAR SISWA

THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING TYPE STAD ON STUDENT LEARNING STYLES

Fuadaturrahmah*, Ika Sartika
Akademi Maritim Belawan, Sumatera Utara

*Corresponding author: fuadaturrahmah01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD pada gaya belajar siswa, pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik unsur. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI MIA MAN 1 Medan yang berjumlah 4 kelas. Sampel diambil secara purposif sebanyak 2 kelas yang memiliki nilai rata-rata kelas yang hampir sama yaitu kelas XI MIA 3 sebagai kelas eksperimen sebanyak 44 siswa yang diberikan pembelajaran kooperatif Tipe STAD Dan Kelas XI MIA 4 sebagai kelas kontrol sebanyak 41 siswa yang diberikan pengajaran tanpa pembelajaran kooperatif. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji t yaitu uji dua pihak. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa $t_{hitung} = 3.577$ lebih besar dari pada $t_{tabel} = 1.98$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD pada gaya belajar terhadap hasil belajar siswa adalah 12.64%.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif tipe STAD; gaya belajar; hasil belajar

ABSTRACT

This study aims to see the effect of type STAD cooperative learning on students' learning styles, on the subject of atomic structure and the periodic system of elements. In this study the population used was all students of class XI MIA MAN 1 Medan, totaling 4 classes. Samples were taken purposively as many as 2 classes which had almost the same class average values, namely class XI MIA 3 as the experimental class as many as 44 students were given cooperative learning STAD Type and Class XI MIA 4 as a control class of 41 students given teaching without cooperative learning. The hypothesis in this study was tested using the t test, namely the two-party test. Based on the results of data analysis, it was found that $t_{count} = 3.577$ is greater than $t_{table} = 1.98$. thus it can be concluded that there is a significant influence on STAD type cooperative learning on learning styles on student learning outcomes is 12.64%.

Keywords: STAD type cooperative learning; learning styles; learning outcomes

1. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen penting yang saling terkait yaitu, kurikulum, proses (bagaimana materi diajarkan), dan produk (hasil dari proses pembelajaran). Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Kegiatan terpenting dalam pembelajaran adalah proses belajar (*learning proses*). Proses belajar memiliki beberapa ciri berikut: (1) Belajar sifatnya disadari, dalam hal ini siswa merasa bahwa dirinya sedang belajar, timbul dalam dirinya motivasi untuk memiliki pengetahuan yang diharapkan. (2) Hasil belajar diperoleh dengan adanya proses, dalam hal ini pengetahuan diperoleh secara tidak spontanitas, instant, melainkan bertahap.

Mengajar kimia tidak mudah dan penuh dengan tantangan. Tantangan tersebut lahir akibat dari berbagai perkembangan iptek yang sangat dinamis. Munculnya pemikiran baru terhadap konsep kimia, meluasnya produk aplikasi kimia di masyarakat, berkembangnya teori-teori pembelajaran, dan tuntutan masyarakat, menjadikan perlunya pengkajian ulang tentang pemahaman, sudut pandang, serta tradisi guru dalam mengajar kimia.

Pengalaman pendidikan yang sering dihadapi guru-guru kimia di SMA adalah bahwa kebanyakan siswa menganggap pelajaran kimia sebagai mata pelajaran yang memiliki tingkat abstrak yang tinggi, sehingga siswa terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya. Hal ini bisa saja disebabkan oleh penyajian materi kimia yang kurang menarik, membosankan dan tanpa memperhatikan gaya belajar siswa tersebut, akhirnya terkesan sulit sehingga keabstrakan kimia tidak sampai pada kemampuan berpikir siswa. Akibatnya banyak siswa yang kurang menguasai konsep dasar kimia. Sebagai akibat dari merasa sulit maka pelajaran kimia menjadi tidak menarik lagi bagi siswa. Dan ini yang menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa selama ini.

Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan siswa tidak menyukai belajar. Salah satu penyebab siswa tidak menyukai belajar dikarenakan adanya ketidakcocokan antara gaya belajar siswa dengan cara mengajar guru. Gaya belajar siswa merupakan kombinasi dari bagaimana cara siswa menyerap informasi dan kemudian mengatur informasi tersebut. Gaya belajar siswa yang berbeda ini dapat membantu para guru untuk dapat mendekati semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.

Setiap orang belajar dengan gaya yang berbeda-beda, baik gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Dan semua gaya sama baiknya dan mempunyai kekuatan sendiri-sendiri, hanya saja ada satu gaya yang lebih mendominasi. Siswa yang belajar dengan gaya belajar visual, ia mengingat apa yang dilihat, lebih suka membaca dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan guru di papan tulis. Sedangkan siswa yang belajar dengan gaya auditorial, ia belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihat, dan suka berdiskusi atau kerja sama. Siswa yang belajar dengan gaya kinestetik, ia lebih suka belajar dengan praktik (Depoter : 2003). Temuan penelitian halim (2012: 141) menunjukkan Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik.

Agar penerapan model pembelajaran lebih mudah dan menarik dalam implementasinya, maka guru perlu memperhatikan keterkaitan gaya belajar siswa terhadap metode mengajar, dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD. Melalui pemanfaatan gaya belajar ini siswa mampu menyerap dan mengatur informasi dengan baik. Dan terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah MAN 1 Medan, yang berlokasi di jalan William Iskandar No 7B Medan.

2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah kelas XI IPA yang berjumlah empat kelas di MAN 1 Medan. Sampel Penelitian dari empat kelas yang ada, diambil dua kelas yang memiliki rata-rata kelas yang hampir sama yaitu XI IPA 3 sebanyak 44 orang dan kelas XI IPA 4 sebanyak 41 orang, sehingga semua sampel berjumlah 85. Kedua kelas diajarkan dengan cara yang berbeda yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan cara pengajaran konvensional.

Penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling*. Pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan tertentu, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Selanjutnya, Penentuan sampel siswa dilakukan secara *purposive sampling* dengan kemampuan siswa yang relatif sama dengan jumlah siswa 85 orang. Jumlah siswa yang dijadikan sampel diperoleh melalui data hasil pretest sehingga diperoleh data yang homogen dengan kemampuan intelegensi yang hampir sama.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini meliputi instrumen test hasil belajar siswa dan angket gaya belajar siswa. Test hasil belajar yang dilakukan dalam bentuk pilihan ganda yang telah divalidasi dengan cara diuji coba terlebih dahulu. Instrumen tes ini terdiri dari 17 soal yang valid dengan option (a, b, c, d dan e) dan angket gaya belajar siswa dengan menggunakan skala gutman dengan pilihan option ya dan tidak.

2.4 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Control Group Pretest-Posttest Design yang terdiri dari dua kelompok kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Paradigma dalam penelitian model Control Group Pretest-Posttest Design dapat dilihat pada gambar.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelas	Sebelum	Perlakuan	Sesudah
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

E : kelas Eksperimen

K : kelas Kontrol

O₁ : keadaan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan angket gaya belajar

O₂ : keadaan kelas eksperimen sesudah diberi perlakuan (*posttest*)

O₃ : keadaan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan angket gaya belajar

O₄ : keadaan kelas kontrol sesudah diberi perlakuan (*posttest*)

X : perlakuan dengan pembelajaran kooperatif STAD

Sumber : Sugiyono (2015:116)

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dilakukan dengan cara sebagai berikut, setelah data terkumpul yang test akhir diperoleh dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka hipotesis penelitian dapat diuji.

1. Data hasil pretest dan posttest dari kedua sampel disusun dalam tabel.
2. Menentukan rata-rata hitung dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

3. Selanjutnya dihitung varians (s^2) pada posttest dengan memangkat duakan standar deviasi dengan menggunakan rumus :

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

4. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji liofers dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mencari skor baru.
- b. Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian menghitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$
- c. Menghitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_r . Jika proporsi ini dinyatakan dengan $s(z_i)$
- d. Menghitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian menentukan harga mutlak nya.
- e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut dengan nama L_{hitung} dengan $L_{tabel} (\alpha = 0,05)$.
- f. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ berarti data distribusi normal atau sebaliknya.

5. Uji Homogenitas

Jika dalam pengujian normalitas yang diperoleh berdistribusi normal selanjutnya dilakukan uji homogenitas yaitu menguji kesamaan varians yang diuji dengan rumus :

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Di mana:

$$s_1^2 = \text{variansi kelompok 1}$$

$$s_2^2 = \text{variansi kelompok 2}$$

F_{hitung} dikonsultasikan dengan tabel distribusi frekuensi $F_{(x=0,05)}$, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang homogen.

6. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian diatas digunakan uji dua pihak rata-rata maka digunakan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}; \quad s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dengan $db = n_1 + n_2 - 2$ dan dimana penolakan H_0 $t < -t_{1/2\alpha}$ dan $t > t_{1/2\alpha}$

7. Peningkatan Hasil Belajar

Menurut Meltzer (dalam Suyanti, 2006) persen peningkatan hasil belajar dapat dihitung dengan rumus g faktor (gain score ternormalisasi). Rumus g faktor digunakan untuk mengetahui perolehan hasil belajar siswa.

Persentase peningkatan hasil belajar dapat dihitung langsung dicari rata-rata nilai seluruh siswa untuk masing-masing kelas.

Rumus g faktor yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\% g = \frac{\text{nilai post test} - \text{nilai pre test}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai pretest}} \times 100$$

Harga peningkatan (g) dari masing-masing siswa kemudian dirata-ratakan dengan rentangan:

g < 0,3 : hasil belajar rendah
0,3 ≤ g ≤ 0,7 : hasil belajar sedang
> 0,7 : hasil belajar tinggi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data Hasil Penelitian

Instrumen Penelitian

Setelah dilakukan uji coba test yang digunakan dalam instrument penelitian maka diketahui :

a. Validasi instrumen tes

Dari 24 soal instrumen tes yang diuji cobakan diperoleh 17 soal valid yang memenuhi kriteria $r_{hit} > r_{tabel}$ yaitu soal dengan nomor 2, 3, 5, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22 dan 23. Semua soal yang valid digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengambil data hasil belajar siswa. Dan terdapat 7 soal yang tidak valid, dengan kriteria $r_{hit} < r_{tabel}$ yaitu soal nomor 1, 4, 6, 7, 10, 12, dan 24, yang tidak digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Reabilitas Tes

Dengan menggunakan rumus penentuan realibilitas, maka dapat dihitung reabilitas tes secara keseluruhan, dan didapat realibilitasnya sebesar 0,646 yang tergolong realibilitas tinggi.

c. Daya beda dan tingkat kesukaran

Dari 17 soal, maka diperoleh bahwa daya yang bervariasi yaitu 3 soal kategori yang baik, 11 soal kategori cukup dan diperoleh 4 soal kategori mudah, 1 soal kategori sukar dan 12 soal kategori sedang.

d. Data Angket Gaya Belajar Siswa

Dari jumlah sampel yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen yang terdiri dari 44 siswa, 21 siswa dengan gaya belajar auditorial, 9 orang dengan gaya belajar visual dan 14 siswa dengan gaya belajar kinestetik. Sedangkan kelas kontrol yang terdiri dari 41 siswa, 21 siswa dengan gaya belajar auditorial, 8 siswa gaya belajar visual dan 12 siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa dengan Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar kelas eksperimen	Jumlah siswa	Nilai rata-rata		Gaya belajar kelas kontrol	Jumlah siswa	Nilai rata-rata	
		Pretest	Posttest			Pretest	Posttest
V	9	4,255	7,377	V	8	3,4	6,763
A	21	4,038	7,090	A	21	3,943	5,929
K	14	3,879	7,128	K	12	3,808	6,891

3.2. Analisa Data Hasil Penelitian

Uji persyaratan analisa data meliputi uji normalitas data dan homogenitas (data pre-test dan post-test) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji lilifors dan uji homogenitas data dengan uji kesamaan dua varians.

a. Uji Normalitas

1. Uji normalitas data pre-test kelas eksperimen dan kontrol

Untuk menguji apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dengan menggunakan uji lilifors dan diperoleh hasil normalitas data pre-test dengan nilai L_o kelas eksperimen = 0,1197 dengan $n = 44$ dan $L_{tabel} = 0,1336$ L_o kelas kontrol = 0,1328 dengan $n = 41$ diperoleh $L_{tabel} = 0,1384$ dengan taraf signifikan 0,05, kriteria pengujian adalah jika $L_o < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, dan jika $L_o > L_{tabel}$ maka data hasil penelitian $L_o > L_{tabel}$ maka data pre-test kedua kelompok sampel berdistribusi normal.

b. Uji data post-test kelas eksperimen dan kontrol

Dari perhitungan uji normalitas diperoleh nilai L_o kelas eksperimen = 0,122 dengan $n = 44$ dan L_o kelas kontrol = 0,127 dengan $n = 41$. Harga ini dikonsultasikan dengan harga L_{tabel} untuk uji lilifors dengan $n = 44$ diperoleh $L_{tabel} = 0,1384$.

Kriteria pengujian adalah jika $L_o < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, dan jika $L_o > L_{tabel}$ maka data tidak normal. Karena $L_o < L_{tabel}$ maka data post-test kedua sampel berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data dengan Uji Lilifors

No	Data	Kelas	L_o	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Pre-test	Eksperimen	0,1197	0,1336	Data normal
2		Kontrol	0,1382	0,1384	
3	Post-test	Eksperimen	0,122	0,1336	Data normal
4		Kontrol	0,127	0,1384	

b. Uji Homogenitas

1. Uji Homogenitas untuk Data Pre-test

Dari hasil uji homogenitas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,121. Harga ini dikonsultasikan dengan harga F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{(0,05)(43, 40)} = 1,72$. Kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ data homogen. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data pre-test kedua sampel homogen.

2. Uji Homogenitas untuk Data Post-test

Dari hasil uji homogenitas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,51. Harga ini dikonsultasikan dengan harga F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{(0,05)(43, 40)} = 1,72$. Kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ data homogen. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data post-test homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Varians

No	Data	Kelas	L_o	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Pre-test	Eksperimen	1,195	1,212	Data homogen
2		Kontrol	0,986		
3	Post-test	Eksperimen	1,626	1,51	Data homogen
4		Kontrol	1,077		

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah :

H_a = Ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD pada gaya belajar siswa.

H_o = Tidak ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD pada gaya belajar siswa

Pengujian hipotesis dilakukan melihat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD pada gaya belajar siswa di kelas eksperimen (yang diajar dengan kooperatif tipe STAD) dan kelas kontrol (yang diajar tanpa kooperatif tipe STAD yaitu menggunakan uji beda (uji t) terhadap nilai post-test kedua kelas. Nilai rata-rata post-test kelas eksperimen adalah 7,161, sedangkan nilai rata-rata post-test kelas kontrol adalah 6,256. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 3,577$. Sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 83$ adalah 1,98. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ berarti tolak H_0 dan terima H_a , yaitu ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD pada gaya belajar siswa.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji t

Rata-rata nilai Post-test		t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelas eksperimen	Kelas kontrol			
7,161	6,256	3,577	1,98	Terima H_a

3.3 Pembahasan

Dari hasil analisa data diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar kimia siswa pada sub pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik unsur yang mendapat pengajaran kooperatif tipe STAD adalah 7,161 dan hasil belajar siswa yang mendapat pengajaran tanpa pe, belajaran kooperatif tipe STAD adalah sebesar 6,256. Data uji t memperlihatkan bahwa $t_{hitung} = 3,577$ dan $t_{tabel} = 1,98$. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $t_{hitung} < -t_{tabel}$, sehingga H_0 di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran dengan menggunakan kooperatif tipe STAD pada gaya belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa, seperti halnya Johnson & Johnson (1974), menyimpulkan bahwa pengalaman pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar siswa yang tinggi, motivasi yang besar, hubungan interpersonal pelajar yang lebih positif. Karuru (2004) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari pada tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran dengan cara ini dapat menghilangkan kebosanan pada siswa dan dapat memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan dapat juga membuat siswa untuk belajar dengan serius namun menyenangkan. Dari sinilah siswa dapat lebih memahami dan menguasai tentang apa-apa yang telah diajarkan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan peneliti sewaktu melaksanakan penelitian siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan gaya belajar yang berbeda lebih aktif dalam belajar, lebih bersemangat dan lebih menyenangkan dalam belajar, dan yang lebih penting siswa tidak merasa bosan untuk mengikuti pelajaran dibandingkan siswa yang diajarkan dengan cara tanpa pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang dapat membuat siswa bosan sewaktu guru menjelaskan materi pelajaran. Hal ini menyebabkan penguasaan siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan cara tanpa pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang ditunjukkan oleh nilai-nilai rata-rata post-test kedua kelas yaitu 7,161 dan 6,256. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD lebih baik diterapkan dari pada tanpa pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik unsur di MAN 1 Medan tahun ajaran 2007/2008, dimana efektifitas pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD pada gaya belajar siswa adalah 12,64%.

Berdasarkan angket gaya belajar kelas eksperimen dengan cara pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh 21 siswa dengan gaya belajar auditorial memperoleh nilai rata-rata 7,090, 9 siswa dengan gaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata 7,377 dan 14 siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai rata-rata 7,128. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket gaya belajar siswa, dapat disimpulkan untuk sementara bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih cocok untuk siswa dengan gaya belajar visual.

Sedangkan kelas kontrol dengan cara pembelajaran non kooperatif (ceramah dan tanya jawab) diperoleh 8 siswa dengan gaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata 6,163 dan 21 siswa dengan gaya

belajar auditorial memperoleh nilai rata-rata 5,929 dan 12 siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh nilai rata-rata sebesar 6,891. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket gaya belajar kelas kontrol, dapat disimpulkan untuk sementara bahwa pembelajaran non kooperatif (ceramah dan tanya jawab) lebih cocok untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik. Karena pada kelas kontrol pelajar kinestetik lebih aktif dibandingkan dengan pelajar visual dan auditorial.

Terjadinya perbedaan hasil belajar siswa gaya visual, auditorial dan kinestetik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan pada kelas eksperimen terjadi kecocokan antara cara mengajar peneliti (metode STAD) dengan gaya belajar siswa. Dimana, siswa dengan gaya belajar visual : mengingat dengan apa yang ia lihat dan pelajar visual ini tidak mudah terganggu oleh keributan. Siswa dengan gaya belajar auditorial : ia belajar dengan cara mendengar dan suka berdiskusi, serta pelajar auditorial ini mudah terganggu dengan keributan. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik : belajar dengan cara melakukan (bergerak). Disamping itu, siswa kelas eksperimen lebih aktif dan semangat untuk belajar dibandingkan dengan kelas kontrol, oleh sebab itu penguasaan siswa terhadap materi lebih sehingga hasil belajar yang diperoleh juga baik.

Dengan demikian, diperoleh persen efektifitas untuk masing-masing gaya belajar siswa yaitu untuk gaya belajar visual diperoleh efektifitasnya sebesar 16,46%, untuk gaya belajar auditorial diperoleh efektifitasnya sebesar 16,37% dan untuk gaya belajar kinestetik diperoleh efektifitasnya sebesar 3,32%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD pada gaya belajar visual lebih efektif dibandingkan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Ini disebabkan karena adanya kecocokan antara gaya belajar visual siswa dengan cara mengajar guru yaitu dengan metode STAD. Dan hasil belajar siswa visual juga lebih baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pengolahan data penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD pada gaya belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik unsur di MAN 1 Medan.
2. Hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki rata-rata sebesar 7,161 lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa diajar tanpa kooperatif tipe STAD dengan rata-rata 6,256. Dapat disimpulkan untuk sementara bahwa siswa dengan gaya belajar visual lebih cocok dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif diterapkan dari pada tanpa kooperatif tipe STAD dalam hal meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik unsur di MAN 1 Medan, diperoleh efektifitasnya sebesar 12,64%.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas disampaikan beberapa saran yaitu:

1. Diharapkan kepada seluruh guru, agar teliti dalam memilih metode mengajar yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan kepada peneliti lainnya untuk melanjutkan bentuk penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik dari yang diharapkan dan dapat sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, B, dan Mike Hernacki, 2003. Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, Penerjemah, Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa
- Fuadaturrahmah, F. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Penggunaan Media Berbasis Komputer (Cd Movie Dan Flash) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Di Ma Laboratorium Iain Su Medan. *Hijri*, 7(1), 98-110.
- Fuadaturrahmah, F., & Simamora, Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Penggunaan Multimedia Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Aliyah. *CHEDS: Journal of Chemistry, Education, and Science*, 5(2), 56-64.
- Halim, A. (2012). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMP N 2 Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Tabularasa*, 9(2), 141-158.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W. S. 2014. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: PT. Sketsa.